

STUDI PADA PESERTA DIDIK HOMOSEKSUAL DI SMA KOTA PONTIANAK

Theresia Clara¹, Yuline², Halida³
BK FKIP Universitas Tanjungpura
Alamat e-mail : theresiaclara5@gmail.com

ABSTRACT

The presence of homosexual students presents unique challenges in school guidance and counseling services. This study aims to describe the characteristics, causal factors, behavioral impacts, and the role of guidance and counseling teachers in assisting homosexual students at a senior high school in Pontianak City. Using a qualitative approach with a descriptive case study method, the research involved two homosexual students and four additional participants (BK teacher, homeroom teacher, and peers). Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings show that the subjects displayed gender non-conforming behaviors, identity conflicts, and selective social interactions. The causes were mainly psychological and social such as absence of a father figure, childhood trauma, and media influence. The impacts included psychological stress and limited interaction, though academic performance remained stable. BK teachers played a key role through individual counseling and by fostering an inclusive school environment.

Keywords: Homosexual Students, Guidance and Counseling, Inclusive Environment.

ABSTRAK

Keberadaan peserta didik homoseksual menghadirkan tantangan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik, faktor penyebab, dampak perilaku, dan peran guru BK terhadap peserta didik homoseksual di salah satu SMA di Kota Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Subjek terdiri dari dua peserta didik homoseksual serta empat partisipan lain (guru BK, wali kelas, dan teman sebaya). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa subjek memiliki perilaku yang tidak sesuai norma gender, mengalami konflik identitas, serta interaksi sosial terbatas. Faktor penyebab berasal dari kondisi psikologis dan sosial, seperti absennya figur ayah, trauma masa kecil, serta pengaruh media. Dampaknya berupa tekanan psikologis dan keterbatasan sosial, namun prestasi akademik tetap stabil. Guru BK berperan melalui konseling individual dan membangun lingkungan inklusif di sekolah.

Kata Kunci: Peserta Didik Homoseksual, Bimbingan dan Konseling, Lingkungan Inklusif

A. Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi penting dalam perkembangan manusia, di mana pencarian identitas menjadi fokus utama. Erikson (1968) menyebut fase ini sebagai *identity vs. role confusion*, yaitu masa di mana remaja berusaha mengenali siapa dirinya, termasuk dalam hal orientasi seksual. Ketika proses identifikasi tidak didampingi secara sehat, remaja dapat mengalami kebingungan identitas dan tekanan psikologis. Dalam konteks ini, homoseksualitas muncul sebagai bagian dari ekspresi identitas seksual yang berbeda dari norma mayoritas.

Homoseksual didefinisikan sebagai orientasi seksual yang mengarah pada ketertarikan emosional dan seksual terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama (APA, 2015). Homoseksualitas terbagi menjadi dua kategori utama, yakni gay (laki-laki yang tertarik pada laki-laki) dan lesbian (perempuan yang tertarik pada perempuan). Pada remaja, ketertarikan ini sering kali dieksplorasi secara diam-diam karena khawatir terhadap reaksi sosial. Menurut Cass (1979), proses identifikasi homoseksual melalui beberapa tahap, mulai dari kebingungan identitas hingga sintesis identitas homoseksual secara utuh.

Namun demikian, norma sosial dan budaya di Indonesia yang cenderung heteronormatif menjadikan homoseksualitas sebagai isu yang tabu. Stigma terhadap homoseksual masih kuat, sehingga peserta didik dengan orientasi seksual minoritas sering mengalami diskriminasi dan tekanan sosial. Teori *minority stress* dari Meyer (2003) menjelaskan bahwa tekanan yang dialami kelompok minoritas seksual bukan berasal dari identitas itu sendiri, tetapi dari

lingkungan yang menolak keberadaan mereka.

Dampak dari diskriminasi ini sangat besar terhadap perkembangan psikologis dan akademik remaja. Penelitian Russell et al. (2011) menemukan bahwa remaja LGBTQ+ yang tidak merasa diterima di sekolah berisiko mengalami depresi, gangguan kecemasan, dan rendahnya pencapaian akademik. Sebaliknya, sekolah yang menciptakan lingkungan inklusif memungkinkan peserta didik untuk berkembang optimal tanpa harus menyembunyikan identitas mereka.

Dalam dunia pendidikan, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi garda terdepan dalam menangani persoalan psikososial peserta didik, termasuk identitas seksual. Menurut Winkel & Hastuti (2005), layanan BK bertujuan membantu peserta didik dalam memahami dan menerima dirinya. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru BK belum memiliki bekal kompetensi dalam menangani isu homoseksualitas. Hal ini diperkuat oleh temuan D'Augelli (2006) yang menyebut bahwa minimnya pelatihan tentang isu LGBTQ+ membuat sebagian besar guru bersikap ragu-ragu dan pasif.

Tuasikal (2024) menawarkan pendekatan konseling berbasis gender sebagai solusi dalam meningkatkan sensitivitas layanan BK terhadap isu-isu identitas seksual. Konseling berbasis gender mendorong konselor untuk memahami konstruksi sosial seputar gender dan seksualitas serta menghindari pendekatan patologis terhadap homoseksualitas. Hal ini penting agar peserta didik homoseksual tidak merasa "diperbaiki", melainkan didukung

dalam proses penerimaan diri dan pengembangan potensi diri mereka.

Fenomena peserta didik homoseksual juga dapat diamati di SMA Kota Pontianak, yang dikenal sebagai sekolah dengan pendekatan pendidikan karakter dan inklusivitas. Namun, dalam praktiknya, beberapa peserta didik yang mengidentifikasi sebagai homoseksual masih mengalami hambatan dalam mengekspresikan identitas seksual mereka. Studi lokal oleh Susanti (2022) menunjukkan adanya komunitas online homoseksual di Pontianak, menandakan bahwa isu ini nyata dan perlu direspons secara profesional oleh pihak sekolah, terutama guru BK.

Oleh sebab itu adanya penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik peserta didik homoseksual di SMA Kota Pontianak; (2) mengidentifikasi faktor penyebab orientasi seksual mereka; (3) menganalisis dampak psikologis, sosial, dan akademik yang dialami; serta (4) mengeksplorasi peran guru BK dalam memberikan layanan konseling yang mendukung dan inklusif bagi peserta didik homoseksual. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan layanan BK berbasis keberagaman dan hak asasi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Fokus penelitian adalah pada peserta didik yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual di salah satu SMA di Kota Pontianak. Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah dua orang peserta didik, satu laki-laki (gay) dan satu perempuan (lesbian).

Peneliti juga melibatkan empat partisipan pendukung, yaitu satu guru Bimbingan dan Konseling, satu wali kelas, serta dua teman sebaya dari masing-masing subjek.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator perkembangan identitas seksual remaja serta pengalaman sosial-psikologis peserta didik. Pengembangan pertanyaan dilakukan secara dinamis selama proses penelitian berlangsung, disesuaikan dengan konteks temuan lapangan. Observasi dilakukan terhadap interaksi subjek di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi diperoleh dari catatan guru BK dan dokumen akademik pendukung.

Lokasi penelitian berada di salah satu SMA di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti mengikuti prosedur administrasi yang berlaku, yaitu mengurus surat izin penelitian melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura (FKIP UNTAN), kemudian ke Dinas Pendidikan dan ke sekolah tempat penelitian dilakukan.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Peneliti membandingkan data dari wawancara subjek utama, partisipan pendukung, observasi langsung, serta dokumentasi sekolah untuk memastikan keakuratan informasi. Selain itu, triangulasi sumber juga dilakukan dengan mewawancarai lebih dari satu informan yang memiliki perspektif

berbeda terhadap peserta didik homoseksual, guna memperoleh pandangan yang lebih objektif dan menyeluruh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang berkaitan erat dengan karakteristik peserta didik homoseksual, faktor-faktor penyebab orientasi seksual mereka, dampak psikologis dan sosial yang dialami, serta bentuk layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pontianak.

Karakteristik Peserta Didik Homoseksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing peserta didik memiliki ciri khas perilaku dan ekspresi identitas yang mencerminkan orientasi seksual mereka.

Subjek DA, seorang peserta didik laki-laki yang mengidentifikasi sebagai gay, menampilkan perilaku feminim yang terlihat dari gaya bicara, cara berpakaian, dan kecenderungan memilih berinteraksi dengan teman perempuan. DA cukup terbuka dalam lingkungan sosial tertentu, meskipun tetap selektif dalam memilih teman yang dianggap dapat menerima dirinya.

Sementara itu, subjek NE, seorang peserta didik perempuan yang mengidentifikasi sebagai lesbian, menunjukkan perilaku maskulin yang kuat, cenderung tertutup, dan menjaga jarak dengan lingkungan sosial yang lebih luas, terutama dengan peserta didik laki-laki.

Kedua subjek menunjukkan kecenderungan memilih bergaul dengan individu yang dianggap aman dan tidak menghakimi orientasi seksual mereka. Meski menghadapi

tantangan sosial dan psikologis, keduanya tetap menunjukkan kinerja akademik yang stabil dan tidak mengalami penurunan signifikan dalam capaian belajar.

Faktor Penyebab Orientasi Seksual Peserta Didik

Faktor-faktor yang memengaruhi orientasi seksual kedua peserta didik dalam penelitian ini mencakup pengalaman psikologis dan pengaruh lingkungan sosial. Subjek DA tumbuh tanpa kehadiran figur ayah dan memiliki hubungan emosional yang renggang dengan ibunya. Situasi ini menyebabkan kurangnya sosialisasi peran gender maskulin dalam kehidupannya.

Di sisi lain, subjek NE mengalami trauma masa kecil berupa penolakan keluarga, perundungan dari lingkungan sekitar, serta pengalaman ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan lawan jenis sejak dini. Kedua peserta didik juga terpapar oleh konten media sosial dan komunitas daring yang memberikan dukungan emosional serta ruang aman untuk mengekspresikan orientasi seksual mereka secara lebih bebas.

Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas homoseksual pada masing-masing individu dan memperkuat pilihan mereka dalam membentuk pola hubungan sosial yang sesuai dengan perasaan dan kebutuhan psikologis mereka.

Dampak Psikologis dan Sosial yang Dirasakan Peserta Didik

Tekanan psikologis menjadi dampak utama yang dirasakan oleh kedua peserta didik dalam menjalani kehidupan sekolah dengan identitas seksual yang tidak lazim diterima oleh mayoritas lingkungan.

DA mengalami kecemasan dan rasa waspada saat berinteraksi di

lingkungan yang belum sepenuhnya menerima perbedaan orientasi seksual. Ia kerap menghindari pembicaraan yang berkaitan dengan identitas diri secara terbuka dan hanya bersikap jujur pada orang-orang terdekat yang dirasa dapat dipercaya.

Sementara itu, NE lebih sering menarik diri dari lingkungan sosial dan memilih untuk tidak aktif dalam kegiatan kelompok yang mengharuskannya berinteraksi dengan peserta didik lain, khususnya laki-laki.

Meskipun demikian, tekanan psikologis yang dirasakan tidak berdampak signifikan terhadap capaian akademik mereka karena keduanya tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi dan dukungan dari lingkungan tertentu yang memungkinkan mereka tetap fokus pada pendidikan.

Peran Guru BK dalam Menangani Peserta Didik Homoseksual

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam mendampingi peserta didik dengan orientasi seksual minoritas. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru BK telah melakukan konseling individual kepada subjek DA dan NE dengan pendekatan empatik, rahasia, dan mendukung proses penerimaan diri mereka. Konseling diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan peserta didik untuk terbuka mengenai identitas seksualnya.

Meskipun demikian, belum tersedia program konseling kelompok atau pendekatan khusus yang dirancang secara sistematis untuk menangani peserta didik LGBTQ+ di sekolah tersebut. Edukasi mengenai keberagaman seksual juga belum menjadi bagian dari kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan

secara menyeluruh kepada seluruh warga sekolah. Guru BK juga belum secara aktif melakukan intervensi kebijakan sekolah untuk menciptakan sistem yang mendukung keberagaman dan mencegah diskriminasi.

PEMBAHASAN

Temuan mengenai karakteristik peserta didik homoseksual memperkuat teori perkembangan identitas seksual oleh Cass (1979) yang menyebutkan bahwa individu yang mulai menyadari orientasi seksualnya akan melalui tahapan seperti kebingungan identitas, perbandingan identitas, hingga akhirnya mencapai penerimaan identitas. Kedua subjek dalam penelitian ini menunjukkan ekspresi identitas yang konsisten dan menyadari orientasi seksual mereka secara sadar, meskipun dihadapkan pada tantangan sosial dari lingkungan sekitar. Ekspresi feminim oleh DA dan sikap maskulin oleh NE merupakan bagian dari proses afirmasi identitas dan cara mereka membangun kenyamanan diri di tengah tekanan sosial.

Temuan terkait faktor penyebab orientasi seksual peserta didik juga mendukung teori *minority stress* yang dikemukakan oleh Meyer (2003), yang menjelaskan bahwa tekanan sosial dan diskriminasi menjadi penyebab utama munculnya ketegangan psikologis pada individu dari kelompok seksual minoritas. Ketidakhadiran figur ayah, trauma masa kecil, dan paparan dari lingkungan daring menjadi rangkaian faktor yang membentuk pola interaksi dan pemaknaan identitas seksual peserta didik. Keberadaan komunitas online menjadi sarana afirmasi identitas dan memberikan dukungan emosional yang tidak ditemukan di lingkungan nyata.

Dampak psikologis dan sosial yang dialami peserta didik juga sejalan dengan penelitian Russell et al. (2011), yang menyatakan bahwa peserta didik LGBTQ+ yang tidak merasa diterima cenderung mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Namun, dalam kasus ini, ketahanan psikologis subjek tampak tetap kuat, ditunjukkan dengan stabilnya prestasi akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan tertentu, seperti teman dekat dan guru BK yang empatik, mampu menjadi faktor protektif dalam menghadapi tekanan sosial.

Peran guru BK yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas profesional dalam menangani isu-isu keberagaman seksual di sekolah. Tuasikal (2024) menyarankan bahwa pendekatan konseling berbasis gender perlu dikembangkan secara sistemik untuk mendukung peserta didik dengan orientasi seksual minoritas. Selain itu, D'Augelli (2006) menekankan pentingnya pelatihan bagi guru BK dalam mengembangkan kepekaan, keterampilan komunikasi, dan intervensi berbasis hak asasi agar konseling tidak hanya bersifat individual, tetapi juga transformatif dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan aman.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kerja sama antara guru BK, pihak sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang mendukung keberagaman identitas seksual peserta didik. Kebijakan yang berpihak pada inklusivitas serta program pembinaan yang berbasis kesetaraan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika peserta didik di era modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, simpulan penelitian ini mengacu langsung pada empat tujuan yang ingin dicapai.

Pertama, peserta didik homoseksual di SMA Kota Pontianak memiliki karakteristik perilaku dan psikososial yang mencerminkan pencarian dan penerimaan identitas diri yang masih berlangsung. Mereka menunjukkan ekspresi gender yang berbeda dari norma sosial umum, serta membentuk interaksi sosial yang selektif dengan lingkungan yang dianggap aman.

Kedua, faktor penyebab orientasi seksual peserta didik homoseksual lebih dominan berasal dari pengalaman psikologis dan sosial seperti absennya figur ayah, trauma masa kecil, serta pengaruh lingkungan dan media daring.

Ketiga, dampak yang dirasakan peserta didik meliputi tekanan psikologis, kecemasan, keterasingan, dan pembatasan dalam pergaulan sosial, meskipun tidak memengaruhi prestasi akademik secara signifikan.

Keempat, peran guru BK dilakukan melalui konseling individual dengan pendekatan empatik, namun belum didukung oleh sistem kebijakan atau program layanan yang inklusif secara menyeluruh.

Temuan penting dari penelitian ini menegaskan bahwa identitas seksual peserta didik merupakan bagian dari keragaman perkembangan psikososial remaja yang perlu difasilitasi melalui

pendekatan konseling yang manusiawi, berbasis penerimaan, serta didukung oleh sistem sekolah yang terbuka terhadap keberagaman. Guru BK memegang peran strategis tidak hanya dalam memberikan layanan individual, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan bebas diskriminasi. Oleh karena itu, pendidikan inklusif bukan hanya menjadi wacana normatif, tetapi harus diimplementasikan secara nyata dalam kebijakan dan praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Boellstorff, T. (2005). *The gay archipelago: Sexuality and nation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dover, K. J. (2016). *Greek homosexuality* (Rev. ed.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Nawawi, H. (2015). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Woolley, M. E. (2016). Gender issues in counseling psychology. In *Counseling Psychology: An Integrated Positive Approach* (pp. 31–43).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Jurnal:**
- Andriana, D. (2020). Persepsi gay terhadap penyebab homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 123–130.
<https://doi.org/10.26714/kj.8.2.2020.123-130>
- Ariani, F. D. (2020). Fenomena homoseksual dalam novel Indonesia mutakhir. *Diksi*, 28(2), 89–102.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6551>
- Cooper, K., Russell, A., Mandy, W., & Butler, C. (2020). The phenomenology of gender dysphoria in adults: A systematic review and meta-synthesis. *Clinical Psychology Review*, 80, 101875.
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101875>
- Ellsworth, P. D. (1980). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder. *The American Journal of Occupational Therapy*, 34(12), 819.
<https://doi.org/10.5014/ajot.34.12.819a>
- Ervin, J., Scovelle, A. J., Churchill, B., Maheen, H., & King, T. L. (2023). Identitas gender dan orientasi seksual: Glosarium. *Jurnal Epidemiologi & Kesehatan Masyarakat*, 77, 344–348.
- Fauziah, A. N., & Asrita, S. (2023). Representasi maskulinitas dalam iklan “Boys Don’t Cry” White Ribbon. *Kinesik*, 10(2), 237–245.
<https://doi.org/10.22487/ejk.v10i2.537>
- Freeman, G., & Wohn, D. Y. (2020). Streaming your identity: Navigating the presentation of

- gender and sexuality through live streaming. *Computer Supported Cooperative Work (CSCW)*, 29, 795–825.
<https://doi.org/10.1007/s10606-020-09386-w>
- Jacobson, R., & Joel, D. (2020). Gender identity and sexuality in an online sample of intersex-identified individuals: A descriptive study. *Psychology & Sexuality*, 12(3), 248–260.
<https://doi.org/10.1080/19419899.2019.1711447>
- Kusumawardani, A. (2022). LGBTQ+ existence in Indonesia: Investigating Indonesian youth's perspectives. *Berumpun*, 5(1), 22–36.
<https://berumpun.ubb.ac.id/index.php/BRP/article/view/30>
- Nasution, I. H. (2017). Knowledge, attitude, and behavior regarding homosexuality among new students in Universitas Padjadjaran. *Althea Medical Journal*, 4(3), 371–376.
<https://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/amj/article/view/1519>
- Nur, A. I. (2020). Problem gender dalam perspektif psikologi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1).
<https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9253>
- Pama, S. A., et al. (2023). Community counseling strategies to improve mental health literacy. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(1), 12.
<https://doi.org/10.29210/176400>
- Psikologi, P. S., & Padang, U. N. (2022). Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(1), 60–66.
- Ragelienė, T. (2016). Links of adolescents identity development and relationship with peers: A systematic literature review. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 25(2), 97–105.
- Rahmawati, T. (2019). Phase formation of identity homosexuality: Study descriptive at the lesbian in Bandung. *HSJPI: Humanitas Scientific Journal of Psychology*, 2(2), 88–97.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/43186>
- Rivai, M. (2018). Gambaran faktor-faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual pada laki-laki. *Al-Asalmiya Nursing*, 7(2), 31–39.
<http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/keperawatan>
- Ryan, C., Russell, S. T., Huebner, D., Diaz, R., & Sanchez, J. (2010). Family acceptance in adolescence and the health of LGBT young adults. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 23(4), 205–213.
- Yulia, L. (2020). LGBT, Muslim, and heterosexism: The experiences of Muslim gay in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 5(2), 156–168.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/8067>
- Prosiding:**
- Adelina, S. B., & Susanto, M. B. (2016). Peran pekerja sosial dalam pembentukan konsep diri positif bagi lesbian di Kota Tasik. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13650>
- Hermawan, R., & Putra, B. H. S. (2017). Peran bimbingan konseling dalam komunitas

LGBT. *Prosiding Seminar Nasional Peran*, 173–178.

Wardana, A., et al. (2016). Konstruksi identitas gay dan lesbian di Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 638–648.
<https://eprints.uny.ac.id/40727/>

Website

PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta. (n.d.). Orientasi seksual. Diakses 24 November 2024, dari
<https://pkbi-diy.info/orientasi-seksual/>

Queen Mary University of London. (2008, June 28). Homosexual behavior due to genetics and environmental factors. Retrieved from
<https://www.eurekalert.org/news-releases/814557>

Tuasikal, J. M. S. (2024). Bimbingan dan konseling gender. Universitas Negeri Gorontalo. Retrieved from
<https://dosen.unq.ac.id/JumadiT/uasikal/home/2024/8/31/bimbingan-dan-konseling-gender.html>